

Epistemologi dalam Filsafat Barat Modern

<"xml encoding="UTF-8?">

Filsafat modern dimulai pada zaman Rene Descartes (1596-1650 M) dan Francis Bacon (1561-1626 M). Akan tetapi, peran dominan Descartes lebih tampak karena berupaya mengembangkan aspek-aspek epistemologi dalam .era baru filsafat Barat

Ruang pemikiran dimana Descartes hidup sangat berperan dalam mempengaruhi pemikiran-pemikirannya. Di bawah ini akan disebutkan beberapa aspek yang mempengaruhi :pikiran-pikirannya

- Lahirnya penemuan-penemuan baru ilmiah yang .1
- dimotori oleh Copernicus, Johannes Kepler, dan Galileo;
2. Penciptaan teleskop yang berefek pada penolakan beberapa asumsi-asumsi yang tidak benar pada masa lalu;
3. Penemuan benua Amerika dan perubahan teori terhadap bentuk bumi;
4. Direbutnya ibukota Yunani dan dikenalnya budaya ilmiah kaum muslimin oleh Eropa;
5. Dibentuknya mazhab baru Protestan oleh Martin Luther (1483 – 1546 M) dan berkurangnya kekuasaan gereja;
6. Lahirnya teolog baru seperti Francis Bacon dan

bangkitnya aliran baru melawan pemikir-pemikir lama

yang diiringi oleh penolakan filsafat Aristoteles;

7. Munculnya beberapa pandangan yang menolak secara

mutlak pemikiran filsafat yang kemudian berujung pada

Skeptisisme yang dipelopori oleh Francisco Sanches

[M]. [1 1551-1623)

Walhasil, faktor-faktor yang disebutkan di atas dan

beberapa faktor lain yang tidak disebutkan, saling

berpengaruh satu sama lain yang kemudian mengerucut

pada kemunculan dimensi-dimensi keraguan terhadap

agama, etika, dan keyakinan yang ekstrim atas ilmu-ilmu

empirik. Semua kenyataan ini, menjadikan epistemologi

sebagai pokok pembahasan tersendiri dalam era baru

.filsafat Barat

[Rene Descartes (1596-1650 M)] [2 .1

Persoalan-persoalan yang dilontarkan oleh Descartes

:untuk membangun filsafat baru antara lain

Apakah kita bisa menggapai suatu pengetahuan yang .1

benar?

2. Metode apa yang digunakan mencapai pengetahuan

pertama?

3. Bagaimana meraih pengetahuan-pengetahuan

selanjutnya?

[4. Apa tolok ukur kebenaran pengetahuan?[3

,Descartes menjadikan hal yang tergambar
penggabungan, analisa, dan keraguan segala sesuatu
dalam mencapai pengetahuan pertama sebagai metode
sempurna dalam menggapai pengetahuan-pengetahuan
.selanjutnya

Dalam tingkatan keraguan, pertama-tama meragukan segala
yang diperoleh oleh panca indra, menganggap bahwa kita
dalam kondisi tidur atau mengkhayal, dan tertipu oleh
setan. Intinya, kita mesti meragukan apa yang diyakini
dan harus sampai pada puncak keraguan. Setelah mencapai
puncak keraguan, langkah selanjutnya adalah menemukan
pengetahuan pertama, dan terus mencari ilmu secara
[bertahap dengan pengetahuan pertama tersebut.[4][5

Tahapan kedua, perjalanan dari ragu ke yakin. Pada
tahapan ini, Descartes berkata, "Saya ragu pada setiap
sesuatu, namu saya tidak bisa meragukan keraguan saya
itu, saya yakin pada keraguan saya sendiri dan
dikarenakan keberadaan keraguan ini, saya sampai pada
[suatu keyakinan terhadap eksistensi peragu.[6

Menurut Descartes, tolok ukur hakikat itu ialah
kegamblangan dan keterpisahan, yakni setiap perkara
seperti keraguan, sedemikian gamblang dan terpisah satu
,dengan lainnya sehingga tidak bisa diragukan lagi
[ini]lah pengetahuan hakiki.[7]

Keyakinan terhadap persepsi fitrah juga merupakan
gagasan penting dalam filsafat Descartes. Konsep-konsep
fitrah seperti, Tuhan, waktu, jiwa, dan benda, yakni
perkara-perkara yang secara potensial terdapat dalam
jiwa yang kemudian mengaktual secara evolutif. Ia sangat
menekankan aspek-aspek epistemologi dan meyakini
[kesesuaian gambaran pikiran dan realitas eksternal].[8]

(Benedict de Spinoza (1632-1677 M .2

Spinoza sepakat terhadap tolok ukur “kegamblangan” dan
keterpisahan” yang diajukan oleh Descartes itu dan
memandang bahwa pikiran dan realitas eksternal adalah
satu. Tentang persoalan hakikat, ia mengajukan adanya
keharmonisan dan keberaturan, yakni suatu hukum hanya
akan benar jika seirama dan harmonis dengan sistem
ketertaturan yang meliputi seluruh realitas eksternal.
Ia kemudian membagi pengetahuan-pengetahuan itu ke
.(dalam pengetahuan indriawi dan intuitif (syuhud

Pengetahuan intuitif dipandang sebagai pengetahuan [tertinggi, dan pengetahuan mesti dimulai dari Tuhan].[9

(Gottfried Wilhelm Leibniz (1646–1716 M .3

Leibniz beranggapan bahwa dalam setiap hukum yang benar, predikatnya terdapat dalam subyek. Ia merupakan orang pertama yang membedakan antara pengetahuan yang pasti dengan pengetahuan eksternal. Dan memandang bahwa

-pengetahuan yang pasti berpijak pada kaidah non

kontradiksi, yakni penolakan atas kaidah ini akan

berujung pada kontadiksi itu sendiri. Sebagaimana

[Descartes, iapercaya pada konsep-konsep fitrah].[10

Para Filosof Empiris Inggris .4

Kaum empiris menolak konsep-konsep fitrah yang diyakini

oleh kaum rasionalis seperti Descartes. Kaum ini lebih

menekankan konsep-konsep yang bersumber dari indra

lahiriah dan empirisitas.

,Filosof empirik memiliki kecenderungan yang berbeda

.karena keragaman persepsi-persepsi dan indra-indra

Berkaitan dengan dimensi persepsi, sebagian mereka

menekankan empirisitas pada konsepsi dan keyakinan, dan

sebagian lain hanya pada konsepsi. Sementara yang

berhubungan dengan indra, sebagian hanya meyakini indra

,lahiriah, dan yang lainnya berpegang pada kedua indra
yaitu indra lahiriah dan indra batiniah. Hasil-hasil
pemikiran dari kelompok ini niscaya akan berbeda satu
.sama lain

(John Locke (1632-1704 M .5

John Locke beranggapan bahwa sebelum memulai kajian dan
pembahasan lainnya, sangat penting membahas tentang
kodrat dan kemampuan akal untuk sampai pada
-pengetahuan, penetapan batas-batas akal, dan sumber
sumber makrifat dan keyakinan,. Iamenekankan analisa
dan pengujian atas sejarah, dan empirisitas dalam
pandangannya meliputi hal-hal yang lahiriah dan
[batiniah.[11

John Locke tidak mengingkari potensi manusia yang
berkaitan dengan semua pengetahuan, namun menolak
keberadaan konsep-konsep aktual yang terdapat dalam
[jiwa dan pikiran.[12

Menurutnya, indra lahiriah dan batiniah merupakan
sumber semua pengetahuan dan menolak sumber pengetahuan
lainnya, seperti intuisi rasional. Iaberkeyakinan bahwa
seluruh bahan persepsi dan pemikiran diperoleh dari

hal-hal indriawi dan observasi empiris dengan perantaraan panca indra lahiriah di alam luar serta di -alam batin dengan menggunakan indra batin. Konsep konsep ialah perantara antara pikiran dan realitas eksternal, dan sebagian dari konsep-konsep berhubungan [dengan perasaan manusia].[13

John Locke membagi konsep-konsep itu menjadi tunggal dan jamak, universal dan partikular, satu indra dan banyak indra, substansi, hubungan, dan keadaan. Iajuga -menerima keberadaan substansi untuk menerima aksiden [aksiden].[14

Ia menerima konsep-konsep universal dan abstrak, konsep .ini bebas dari pengaruh waktu, tempat, dan partikular Walaupun pemikiran-pemikirannya ini memiliki banyak penafsiran.[15] Baginya, pengenalan itu terbagi atas intuisi, argumentasi akal, dan indriawi. Pengenalan intuisi lebih tinggi dari akal dan akal lebih tinggi dari indra lahiriah. Pengetahuan terhdap diri sendiri ialah bersifat intuisi, ilmu terhadap Tuhan dicapai lewat argumentasi akal, dan ilmu tentang alam eksternal [dicapai lewat panca indra lahiriah].[16

Dalam pembahasan kausalitas, ia lantas membedakan antara konsep “sebab” dan konsep “akibat” dengan prinsip “kausalitas” (setiap akibat bergantung pada sebab). Konsep tentang sebab dan akibat itu dihasilkan lewat pengamatan internal dan perhatian atas kinerja iradah, dan “pembenaran (penghukuman)” itu diperoleh dari pengaruh timbal balik antara maujud-maujud, yakni pikiran meraih konsep “sebab” dan “akibat” dari ,pengamatan internal hubungan antara jiwa dan iradah maka hubungan konsep-konsep itu satu sama lain akan tercipta setelah mereka diletakkan secara sejajar dalam pikiran kita, dan karena gamblangnya masalah itu, akal .kemudian menghukumi dan membenarkan hubungan tersebut

[17]

,John locke nampaknya seorang empiris yang moderat

.karena ia tidak menolak akal dan ilmu-ilmu hudhûrî

Dengan alasan ini, banyak aspek positif dalam pemikirannya, walaupun solusi yang ditawarkan dan .penjelasannya masih belum sempurna

(George Berkeley (1685-1753 M .6

Berkeley beranggapan bahwa penerimaan konsep-konsep

.universal itu membuat suatu kerumitan dalam filsafat

Menurutnya, keberadaan konsep-konsep yang lepas dari

.segala bentuk sifat dan karakteristik adalah mustahil

Sebagai contoh, konsep yang abstrak mengenai gerak yang

,lepas dari benda bergerak dimana gerak itu tidak cepat

tidak lambat, tidak berotasi, dan tidak lurus adalah

hal yang mustahil, begitu pula mengkonsep segitiga yang

.tak bersudut

,Menurut Berkeley, kita harus membedakan antara khayal

gambaran partikular, dan konsep-konsep universal, yakni

adalah sangat jelas bahwa mustahil mengambil gambaran

,segitiga selain dari segitiga sama sisi, sama kaki

atau siku-siku. Konsep dan makna universal segitiga

,bukanlah gambaran segitiga tersebut. Dan menurutnya

-yang ada itu hanyalah objek-objek eksternal, konsep

konsep partikular, dan kata-kata umum yang tidak

[menunjuk pada sifat-sifat khusus sesuatu].[18

-Apabila kita bisa untuk tidak memandang karakteristik

karakteristik itu, maka pasti kita bisa mencerap konsep

itu. Jadi tak mustahil kita bisa mencerap suatu konsep

yang terlepas dari segala karakteristik dan

.partikularitas

Gagasan lain Berkeley adalah keraguan terhadap eksistensi maujud-maujud materi, dan beranggapan bahwa

apa yang kita miliki dari benda-benda hanyalah gambaran

benda-benda tersebut. Apabila dikatakan, “benda

tertentu berwujud”, maka yang dimaksud ialah, “saya

memiliki gambaran atas benda itu atau saya mempersepsi

,benda itu”. Dalam hal ini, ia mengungkapkan dalil-dalil

diantaranya bahwa ia tidak membedakan antara kualitas

:pertama (baca: benda eksternal) dan kedua (baca

gambaran benda dalam pikiran), kedua kualitas ini

semuanya berpijak pada perasaan manusia, yakni setiap

persepsi tidak lain adalah sama dan sesuai dengan

[persepsi lain. Menurutnya, hal ini, ialah gamblang.[19

-Dalam pandangan Berkeley, penyebab kehadiran konsep

-konsep yang nyata itu ialah suatu maujud yang non

materi, yakni ia menerima adanya prinsip kausalitas dan

memandang bahwa konsep-konsep itu tidak lain adalah

suatu akibat (ma’lul) dan penyebabnya (‘illat) adalah

suatu maujud non-materi. Dengan dasar inilah, tidak

membutuhkan lagi keberadaan maujud-maujud materi

[sebagai penyebab kehadiran konsep-konsep tersebut.[20
Akan tetapi, dengan menafikan konsep-konsep universal
tak ada alasan lagi menerima prinsip kausalitas. Pada
hakikatnya, Berkeley hanya sebatas meragukan alam
materi dan bukan menolaknya. Partikular, perubahan, dan
kehadiran baru konsep-konsep indriawi dan imajinasi
dikarenakan kaidah kesesuaian sebab dan akibat, maka
ia juga menuntut sebab-sebab yang sesuai dan setara
dengannya, yakni kemestian keberadaan sebab-sebab yang
juga senantiasa berubah dan baru tercipta seperti
.materi itu

Walhasil, George Berkeley menafikan dan meragukan
adanya konsep-konsep universal dan maujud-maujud
materi, namun ia menerima eksistensi jiwa manusia dan
Tuhan. Menurutny, Tuhan adalah penyebab kehadiran
konsep-konsep indriawi, sementara jiwa manusia
dipandang sebagai penyebab hadirnya konsep-konsep
.khayali

(David Hume (1711-1776 M .7

David Hume beranggapan pentingnya pembahasan mengenai
proses pemahaman manusia. Ia membagi persepsi itu

-menjadi “konsepsi” (pemahaman, pengertian, at
tashawwur) dan “impresi” (kesan, al-inthibâ’). Impresi
ialah efek, kesan, atau pengaruh yang sangat dalam
terhadap pikiran yang hadir secara visual (melalui
mata). Sementara, konsepsi adalah persepsi yang sangat
lemah yang hadir di alam pikiran ketika berpikir
[tentang suatu perkara].[21]

Ia juga sebagaimana John Locke yang memandang sumber
segala pengetahuan manusia itu adalah empiris dan
impresif. Dan ia menegaskan bahwa apabila setiap konsep
itu berpijak dan bersesuaian dengan impresi, maka
,konsep itu dikatakan bermakna, dan jika tidak demikian
.maka ia tidaklah menjadi bermakna

Ia memandang bahwa pijakan pemikiran itu ialah hubungan
,antara maujud-maujud dan perkara-perkara hakiki
sementara matematika itu adalah hubungan antara
konsepsi-konsepsi, maka dari itu, digolongkan sebagai
hal-hal yang pasti dan niscaya. Dan menolak hal ini
akan berujung pada kontradiksi. Namun, berbeda dengan
hukum yang berkaitan dengan perkara-perkara hakiki yang
.tidak memiliki dua kemestian dan kepastian tersebut

Menurutnya, argumentasi tentang perkara-perkara ,eksternal dan hakiki dengan metode hubungan kausalitas oleh karena itu, ia berupaya mengkaji dan menganalisa hubungan kausalitas itu. Akan tetapi, kausalitas itu ia "pandang sebagai suatu "kebiasaan" dan "tradisi pikiran, puncak analisisnya ini adalah menafikan hubungan kausalitas itu dan tak ada jalan mengenal alam eksternal. Dengan demikian, segala sesuatu yang di luar pikiran dan jiwa manusia adalah hal yang mesti diragukan keberadaannya.[23] Sesungguhnya, kemestian berpegang secara ekstrim kepada panca indra lahiriah -Sensisme) pada wilayah konsepsi dan pembenaran (at-tashdiq) adalah akan berpuncak pada keraguan dan .skeptisisme

Persoalan prinsipil Hume mengenai konsep-konsep sebab dan akibat ialah bahwa panca indra lahiriah tak bisa

[mencerapnya].[24

Apabila Hume memperhatikan poin penting dalam pandangan John Locke, maka mustahil ia menekankan analisisnya yang keliru tentang kausalitas itu, karena sebagaimana yang

dungkapkan oleh Locke dengan mudah akan dipahami

hakikat 'sebab' dan 'akibat' itu dalam diri kita

sendiri, yakni konsep 'sebab' dan 'akibat' tersebut

terabstraksi dari kondisi internal manusia (konsep ini

berasal dari hubungan kausalitas antara jiwa dan iradah

'dimana jiwa sebagai 'sebab' iradah dan iradah 'akibat

.(dari jiwa

David Hume sebagaimana Berkeley, menolak konsep-konsep

.universal itu dengan mengungkapkan beberapa argumen

Salah satu argumennya adalah dimensi partikularitas

.setiap sesuatu dan keberadaan impresi di alam pikiran

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Hume tidak [25]

menganalisa persoalan kausalitas itu dengan cermat dan

teliti, dan bahkan ia cenderung mencampurnya dengan

persoalan-persoalan khayali (tak nyata). Iatak memahamii

dua dimensi yang terdapat dalam konsep-konsep universal

yaitu dimensi (yakni keberadaan aktual dan

partikularitas sesuatu) dan dimensi lain (yakni penghayatan dan pencerminan) dimana

berdasarkan dimensi kedua ini, konsep universal itu bisa mencakup dan meliputi banyak

individu luar (seperti konsep universal manusia yang meliputi individu-individu luar yang tak

.(terbatas

Hume juga menolak atau meragukan keberadaan substansi- substansi bendawi, hal ini karena

kita tidak merasakan dan memahami sesuatu yang lain (yang berada di luar dari diri kita)

kecuali konsepsi dan persepsi itu sendiri (karena berada dalam pikiran kita), disamping itu, tidak ada argumentasi rasional akan eksistensi substansi-substansi, serta ketiadaan perbedaan antara kualitas pertama (baca: benda luar) dan kualitas kedua (baca: gambaran [benda luar dalam pikiran]).[26]

Konklusi pemikiran Hume seperti di atas tidak lain karena ia menolak prinsip kausalitas, dengan demikian, tak ada jalan baginya untuk membuktikan alam eksternal dan maujud hakiki lainnya.

Tentang substansi jiwa, ia beranggapan bahwa manusia itu tidak memandang selain persepsinya sendiri. Selain persepsi dan emosi manusia, tidak ada suatu maujud lain yang [tunggal dan kekal yang dinamai “aku” yang bisa dicerap dan diketahuinya].[27]

Namun, dengan memperhatikan penyandaran segala persepsi terhadap “aku” dan perbandingan serta hubungan antara proposisi-proposisi dan hukum tentangnya, begitu pula keadaan dan kondisi jiwa yang bersifat aksidental itu, bisa dikatakan bahwa penerimaan eksistensi “jiwa” sebagai penyatu semua perkara ini dan subyek bagi seluruh kondisi jiwa .merupakan hal yang niscaya dan jelas

:Referensi

Descartes,Taammulât, hal. 4-5. . [1]

[2] . Descartes adalah seorang matematikawan yang berupaya membangun filsafat sebagaimana konstruksi matematika, oleh karena itu, ia memulainya dengan suatu keraguan mutlak dan melanjutkannya dengan metode matematika. Dengan ini, terbentuklah suatu filsafat baru. Ia memulai dengan langkah seorang Skeptis dan keluar dari keraguan sebagaimana yang dilakukan oleh Augustine.

[3] . Metode ideal yang ditawarkan oleh Descartes untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan :tersebut, antara lain

Setiap persoalan sebisa mungkin dianalisa dan dibagi dalam bagian-bagian yang terkecil;1

2.Hanya menerima suatu hakikat yang gamblang dan badihi;

3.Mengatur semua pemikiran kita sendiri dan menggabungkan hal-hal yang paling sederhana;

. 4.Dalam proses pengaturan pemikiran ini, jangan sampai ada yang terlewatkan

Muhammad Ali Furughi, Seir-e Hikmat dar Eropa, hal.167-172.

[4] . Rene Descartes, Taammulât, hal. 35-48.

[5] . Bentuk keraguan Descartes bisa dijabarkan sebagai

:berikut

Panca indra manusia sangat rentan tertipu;.1

2.Untuk hal-hal yang sangat jauh dan paling kecil, sangat mungkin panca indra tertipu, tetapi tidak ada keraguan untuk hal-hal yang dekat seperti tangan, badan, dan kaki;

3.Bisa jadi semua yang dialami ini terjadi dalam kondisi tidur;

4.Kita bisa meragukan semuanya, namun kita tidak bisa meragukan matematika;

. 5.Adalah sangat logis apabila kita meragukan segala sesuatu

Ibid, hal. 46-47. . [6]

[7] . Ibid, hal. 51-53.

[8] . Ibid, hal, 124-125.

[9] . Muhammad Ali Furughi, Seir-e Hikmat dar Eropa,hal. 36-38.

[10] . Ibid, hal. 102-106.

[11] . Buzurg Mehr, Falosefe-ye Tajribi Ingleston, hal.18.

[12] . Ibid, hal. 32.

[13] . Ibid, hal. 26.

[14] . Ibid, hal. 28.

[15] . Ibid, hal. 65.

[16] . Ibid, hal. 90-94.

[17] . Ibid, hal. 55 dan 56.

[18] . George Berkeley, Risalah dar 'Ilm-e Insani, hal.12.

[19] . Ibid, hal. 22-24.

[20] . Ibid, hal. 31-38.

[21] . David Hume, Tahqiq dabore-ye fahm-e basyar, hal.123.

[22] . Ibid, hal. 134-137.

[23] . Ibid, hal. 151-152.

[24] . Ibid, hal. 169-174.

[25] . Frederick Copleston, Filusufon-e Inggliston,hal. 290-291.

[26] . Ibid, hal. 310-313.

. [27] . Ibid, hal. 316-321